

NILAI-NILAI HUMANIORA DALAM ANTOLOGI PUISI "BLUES UNTUK BONNIE" KARYA WS RENDRA

Luisya Kamagi

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus Uriima di Tondano

Email: luisyakamagi_unima@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami secara komprehensif nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues untuk Bonnie" karya WS Rendra. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, dan teknik analisis data dengan analisis isi melalui kajian struktural semiotik. Hasil penelitian yakni antologi puisi Blues untuk Bonnie karya WS Rendra mengandung nilai-nilai humaniora yang terlihat melalui tanda-tanda semiotik berupa moralitas, simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan toleransi. Temuan penelitian ini merekomendasikan bahwa masih banyak jenis-jenis karya sastra yang dapat dijadikan objek kajian dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter bagi siswa dan mahasiswa. Temuan penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengajaran sastra di sekolah lanjutan sampai perguruan tinggi dalam bentuk penyusunan bahan ajar atau pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan karakter bangsa.

Kata Kunci: Nilai-nilai humaniora, antologi puisi, kajian struktural semiotik

Abstract

The objective of this research is to understand comprehensively the humanities values in antology of poetry "Blues for Bonnie" by WS Rendra. The research used content analysis method with qualitative approach. Data collection techniques are used library study and data analysis techniques with content analysis through the study of structuralism semiotic. The result was the antology of poetry "Blues for Bonnie" by WS Rendra contains humanities values seen through semiotic signs are morality, symphaty, emphaty, love, care, togetherness, and tolerant. The findings lead to the recomendation that there are still many kinds of literary works which can be the object of research by using different approaches for investigating education charactors! values for students. This finding implicates to literary instruction in schools to universities in forms of teaching materials or literary appreciation instruction as one of the alternative problem solving of the nation character education.

Keywords: *humanity values, poetry antology, structuralism semiotic research*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo, 1995:72). Karya sastra merupakan refleksi cipta, rasa, dan karsa manusia tentang kehidupan. Refleksi cipta artinya karya sastra merupakan hasil penciptaan yang berisi keindahan. Tanpa penciptaan, karya sastra tidak mungkin ada. Karya sastra merupakan refleksi rasa dan karsa berarti bahwa karya sastra diciptakan untuk menyatakan perasaan yang di dalamnya terkandung maksud atau tujuan

tertentu. Hal ini membuat karya sastra memiliki kelebihan dibandingkan dengan cabang seni lain, baik dalam bentuk maupun sarana atau media yang digunakan yaitu kata-kata atau bahasa (Suroso, 1995:14).

Sumardjo (1991:7) mengemukakan bahwa keindahan dalam sastra terjadi karena adanya keselarasan bahasa atau kata-kata yang digunakan. Dengan demikian, keindahan dalam karya sastra pada hakikatnya adalah wujud dari keselarasan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dengan kata-kata atau bahasa yang tepat. Sejak dini, sungguh esensial untuk

mendekati sastra sebagai karya-karya tulis terbaik yang mengandung nilai-nilai, pemikiran, masalah, konflik masyarakat, dan keseluruhan jalan hidup masyarakat. Secara kasar, sastra adalah sesuatu yang bernilai dan enak untuk dikatakan. Sastra merupakan sebuah unsur kebudayaan manusia yang monumental. Tak salah dikatakan bahwa di mana ada pendidikan di sana ada kajian sastra.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (KTSP SMA, 2008). Hal ini juga menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa, termasuk pengajaran sastra. Sejarah menentukan bahwa negara-negara maju dan industri, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Prancis, telah lama menjadikan sastra sebagai unsur yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kepribadian dan pembangunan bangsa. Tatkala sistem pendidikan kontemporer gagal menerangi generasi muda dengan nilai-nilai religius dan moral, sastra sepatutnya perlu dilihat sebagai jalur alternatif (Syofian Donny, 2011).

Karya sastra mampu berbicara dengan bahasanya tatkala seluruh instrumen formal kenyataan dibungkam. Ia bisa dalam bentuk epik, puisi, lagu, prosa, lakon dan yang lainnya. Ruang yang dimilikinya menghadirkan diri pengarang untuk berkecimpung menghasilkan produksi sejarah sekaligus menghidupkan karyanya ketika berhadapan dengan pasar. Dedikasi inilah yang kemudian melabirkan berbagai teori kesusastraan. Sejarah telah menunjukkan betapa seni dan seniman yang memiliki keberpihakan mengarahkan masyarakat melalui pola pikir, kebiasaan, selera, untuk berpihak kepada struktur kekuasaan, menjadikan ia menjadi agen kekuasaan (hegemoni).

Hegemoni sebagai inti pemikiran kebudayaan merupakan pemaksaan terselubung. Yang mana cara pandang, ideologi hidup dan sikap kelas penguasa yang dominan digunakan untuk mempengaruhi kelas yang dikuasai dan didominasi. Dominasi melalui basis-basis kekuasaan (aparatus, kebijakan, undang-undang) biasanya represif mengatur seni supaya seragam, "lurus", *pro status quo* sehingga kreativitas sebagai gairah berkesenian dibungkam dan mati. Padahal hidup adalah "kreativitas yang harus dibangun sebagai bentuk pembangkangan", kata Albert Camus. Kreativitas adalah solidaritas kemanusiaan. Implikasi dari pemberontakan tersebut melahirkan berbagai aliran dalam sastra sebagai bentuk dialektika terhadap situasi sastra dan sosial. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Aristoteles dengan mimesisnya mengatakan bahwa kenyataan dalam karya sastra bukanlah jiplakan semata, tapi kenyataan baru perkawinan antara *creatio* dan kenyataan (Wellek dan Warren, 1993: 109-110).

Puisi-puisi Rendra dalam antologi puisi *Blues Untuk Bonnie* sangat jelas menunjukkan tema yang keras, getir, dan agresif yang oleh kebanyakan pembaca dinilai sebagai "puisi protes sosial." Puisi protes sosial Rendra semakin jelas disadari pembaca (awam) dari istilah yang diberikan Rendra sendiri, yaitu "puisi pamflet." Namun, dalam menghadapi puisi Rendra, perlu disadari benar oleh pembaca bahwa betapapun keras, getir, dan agresifnya suasana dan tema yang ditampilkan Rendra lewat puisi-puisinya itu, puisi Rendra tidak bisa ditafsirkan dalam kacamata politis. Puisi Rendra tetap memiliki dunia yang otonom, segala makna dan nilai puisi itu akan selalu dapat dikembalikan ke dalam makna dan nilai puisi itu sendiri sebagai karya yang bersifat imajinatif. Karena itu pula, dalam menafsir dan memahami puisi Rendra, sebagai pembaca kita menggunakan "peralatan ilmu sastra" dan bukan "peralatan ilmu sosial atau ilmu politik". Misi yang diemban puisi-puisi dalam antologi *Blues Untuk Bonnie* ini sanggup membawa imajinasi kita sebagai pembaca ke dalam alam atau suasana batin yang mendasar dan bersifat murni-humanisme, karena mengemban misi kebenaran dan kemanusiaan/humanisme. Pesan puitis yang murni-

humanisme itu sanggup menggedor hati sanubari kita tentang kedirian kita sebagai manusia yang sering terbelenggu karena terjepit oleh berbagai keadaan buruk dan tidak manusiawi. Selain itu, pesan puitis yang diemban puisi-puisi Rendra sanggup menyadarkan kita akan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang dikaruniai kebebasan dan kemerdekaan.

Permasalahan di atas difokuskan pada nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi *Blues untuk Bonnie* karya WS Rendra dengan rumusan masalah adalah bagaimanakah nilai-nilai humaniora yang terdapat dalam antologi puisi *Blues untuk Bonnie* karya WS Rendra.

Puisi terdiri atas dua bagian besar yaitu struktur fisik dan struktur batin penulis. Richards menyebutkan kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi (Richards, 1976:180), sedangkan Marjorie Boulton menyebutkannya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental (Boulton, 1979:8-9). Selanjutnya Richards menyatakan bahwa struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema (*theme*), nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*) (1976:180).

Leech dalam Djojurosoto mengemukakan bahwa diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Penyair tidak menentukan sekali jadi diksi yang akan digunakan dalam puisi. Oleh sebab itu, seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai memperoleh diksi yang tepat (Djojurosoto, 2005).

Sesungguhnya, "sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang berfikir mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya". Jadi benar, bila dikatakan bahwa sastra: (1) merupakan salah satu sarana yang ampuh untuk usaha kita memanusiasi diri dan lingkungan kita; (2) dapat memperkaya wawasan kita tentang kehidupan, menggugah kecintaan kepada hidup,

merangsang kreativitas dan semangat untuk menyempurnakan diri; dan (3) menumbuhkan kepercayaan diri dan memupuk rasa identitas sebagai bangsa (Teeuw, 1984: 190).

Sastra memang pembina manusia ke arah kenal kehidupan multidimensi. Dan kemultidimensian kehidupan tersebut, menemukan wujudnya secara utuh di dalam kesusastraan karena adanya media sosial primer yang bernama bahasa. Senyatanya kegiatan kesusastraan memang kegiatan lanjut dari kegiatan berbahasa kreatif manusia. Namun betapapun demikian, tidak semua kegiatan manusia yang diwujudkan dengan sarana bahasa selalu melahirkan kesusastraan. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk mengangkat suatu kegiatan berbahasa menjadi kegiatan kesusastraan. Kegiatan tersebut harus mampu menerobos lapis-lapis nilai tertentu, di samping juga harus menyodorkan masalah kehidupan manusia dengan penuh daya sentuh.

Dengan memperhatikan sifat-sifatnya sebagai terungkap di atas, nyatalah bagi kita bahwa ragam bahasa sastra menempati kedudukan yang cukup istimewa dalam keberadaan bahasa sebagai saksi budaya manusia. Keistimewaan itu bisa diakui dengan dasar pemikiran bahwa hanya orang-orang tertentu sajalah yang mampu berbahasa secara konotatif, ekspresif, sugestif dan asosiatif. Sesungguhnya, faktor ketinggian intelektual, ketelitian, dan ketajaman pikir serta kedalaman rasa terangkum secara semesta di dalam pengungkapan sastra tersebut.

Konsep tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dipopulerkan oleh Gardner (1983) merupakan titik awal untuk mengakui adanya kecerdasan dalam diri manusia, yang semula hanya diakui adanya kecerdasan tunggal, yang selalu dikaitkan dengan *IQ*. Dilihat dari sisi humaniora, konsep tentang kecerdasan majemuk ini mengakui bahwa setiap orang memiliki berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan bahasa, matematika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, spiritual, dan natural.

Dalam buku terbarunya, *Five Minds for the Future* terbitan tahun 2007, Gardner kembali menekankan bahwa dalam mempersiapkan para

siswa menghadapi masa depan, para pendidik perlu mengembangkan keterampilan akademik dan karakter (*intellectual mind*): *disciplined mind*, *synthesizing mind*, *creative mind*, *respectful mind*, dan *ethical mind*. jika dikaitkan dengan humaniora, konsep-konsep yang dikemukakan Gardner menuju pada keseimbangan antara pikir, rasa, dan hati. Dengan gagasan ini, seyogyanya Ilmu-ilmu humaniora, yang selama ini hanya ditekuni oleh kelompok tertentu, menjadi santapan seluruh masyarakat. Jika kajian dilakukan cukup terarah, humaniora tentu membuat keseimbangan antara pikir, rasa, dan hati sehingga kepedulian setiap orang terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakat akan meningkat. Selain itu, setiap orang akan mampu dan mau memanfaatkan kebebasan untuk menemukan, memilih, dan memanfaatkan informasi. Kondisi seperti ini sejalan dengan tugas dan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Memanusiakan manusia adalah sebuah hal yang harus ditekankan dalam hidup yakni saling menghargai sesama. Memperlakukan manusia lain selayaknya manusia yang memiliki kodratnya sebagai manusia, toleransi, dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini akan menjadi sangat penting dan berguna jika antar negara sadar bahwa negara lain penduduknya juga manusia. Dan selayaknya bagi negara yang melakukan tindakan tidak manusiawi, harus dikecam dan dilawan. Hal ini harus dimiliki oleh setiap pemimpin negara yang bersangkutan. Pemimpin yang memiliki jiwa humanis yang dibutuhkan agar dunia menjadi tenteram. Aspek Humaniora menurut Gardner mencakupi: (1) moralitas, (2) simpati, (3) empati, (4) kasih sayang, (5) kepedulian, (6) kebersamaan, dan (7) toleransi (Gardner, 2007: 37).

Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai humanisme dalam

antologi puisi "*Blue untuk Bonnie*" karya WS Rendra secara struktural semiotik penulis mengkaji dari aspek moralitas, simpatik, empati, kasih sayang, kepedulian, kebersamaan dan toleransi sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner.

Terry dalam Suryami (2008: 16-17) menyebut teori struktural sebagai usaha untuk menerapkan teori linguistik pada objek dan aktivitas lain selain bahasa itu sendiri. Analisis struktural mencoba mengisolasi perangkat aturan, yang mengombinasikan tanda-tanda menjadi sebuah makna yang mendasari sistem. Sementara itu, Pradopo dalam Jabroriim (ed) menyatakan bahwa pada intinya teori strukturalisme dalam sastra sebagai berikut. Karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya atau totalitasnya. Selanjutnya disebutkan bahwa peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa aktivitas pembaca, karya sastra sebagai artefak tidak mempunyai makna.

Struktur pada tataran bahasa sebagai sistem ini, Hawkes dalam Teeuw membagi ke dalam tiga gagasan pokok. Pertama, *the idea of wholeness, internal coherence: its constituent parts must conform to a set of intrinsic laws which determine its nature and their*; gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa koherensi intrinsik; bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, *the idea of transformation: the structure is capable of transformational procedures, whereby new material is constantly processed by and through it*; gagasan transformasi (*transformation*), dalam arti bahwa struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, *the idea of self-regulation: the structure makes no appeals beyond itself in order to validate its transformational procedures, it is sealed off from reference to other system*; gagasan regulasi diri (*self-regulation*), dalam arti bahwa struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya

untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes (1980), semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Oleh karena itu, nilai-nilai humaniora dalam puisi "Blues untuk Bonnie" karya WS Rendra perlu dilihat dari: (1) struktur batin puisi, (2) struktur fisik puisi, dan (3) nilai-nilai humaniora yang menggunakan tanda-tanda semiotik seperti: Moralitas, simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kebersamaan, dan toleransi.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Erna Setyawati tahun 2004 dengan judul "Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Balada Orang-orang Tercinta Karya WS Rendra (Suatu Penelitian Struktural Genetik)". Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi tentang pesan-pesan kemanusiaan dalam kumpulan puisi "Balada Orang-orang Tercinta" serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Erna adalah objek penelitian. Objek penelitian dalam disertasi ini adalah antologi puisi "Blues Untuk Bonnie", yang dikaji dengan pendekatan struktural semiotik dalam mengungkap nilai-nilai humanisme.

Penelitian lain yang relevan dengan yang penulis lakukan adalah penelitian dari Suryami dalam tesis tahun 2008 dengan judul Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Puisi Mimpi dan Pretensi karya Toeti Heraty Sebuah Kajian Feminisme. Penelitian ini bertujuan memahami

bentuk struktur yang berfokus kepada unsur imaji serta mengetahui bentuk pokok-pokok pikiran feminisme. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objeknya yaitu antologi puisi "Blues untuk Bonnie" dengan kajian struktural semiotik untuk memahami dan mengungkap nilai-nilai humaniora.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk memahami secara komprehensif nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues untuk Bonnie" karya WS Rendra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai humaniora digunakan pendekatan struktural semiotik yaitu penggabungan antara pendekatan struktural dan pendekatan semiotik.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data-data yang diperoleh lewat deskripsi struktural (*sense/tema, feeling, tone, intention/ tujuan*), kemudian nilai-nilai humaniora yang berhubungan dengan tanda-tanda semiotik. Sumber data adalah 13 puisi yang terdapat dalam antologi puisi Rendra "Blues untuk Bonnie". Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Membaca kumpulan puisi "Blues untuk Bonnie" karya Rendra secara cermat; (2) Mengelompokkan larik-larik puisi yang mengandung nilai-nilai humaniora sesuai tanda-tanda semiotik; (3) Menganalisis dan memberikan makna larik-larik yang mengandung nilai-nilai moralitas, simpati, kasih sayang, kepedulian, kebersamaan dan toleransi sesuai tanda-tanda semiotik; (4) Mengelompokkan larik-larik berdasarkan kajian struktural yang meliputi struktur fisik yang terdiri dari diksi, pengimajian, dan majas. Dilanjutkan dengan struktur batin yang meliputi tema/*sense, feeling, tone*, dan amanat; (5) Memasukkan data berdasarkan kajian struktural ke dalam tabel analisis berdasarkan kajian struktural; dan (6) Memasukkan data nilai-

nilai humaniora dari puisi yang telah dianalisis ke dalam tabel berdasarkan kajian semiotik.

Penelitian ini menggunakan prosedur analisis isi (*content analysis*). Puisi-puisi WS Rendra yang terdapat dalam antologi puisi "*Blues untuk Bonnie*" dikumpulkan, dipilah-pilah, dideskripsikan, diinterpretasikan dan disimpulkan melalui langkah-langkah: (1) Menentukan puisi yang dijadikan objek penelitian, yaitu puisi-puisi WS Rendra yang terdapat dalam antologi puisi yang berjudul "*Blues untuk Bonnie*"; (2) Menetapkan masalah pokok yakni bagaimanakah nilai-nilai humaniora yang tergambar dalam antologi puisi "*Blues untuk Bonnie*" karya WS Rendra; (3) Melakukan studi pustaka dalam rangka mencari dan mengumpulkan bahan yang mendukung objek analisis. Pustaka dimaksud adalah hal yang relevan dengan analisis struktur puisi yang ditekankan pada struktur fisik dan struktur batin serta nilai-nilai humaniora yang terdapat dalam antologi puisi "*Blues untuk Bonnie*". Demikian juga dengan kajian struktural semiotik; (4) Menganalisis struktur fisik dan struktur batin memberikan pemaknaan dan gambaran jelas tentang puisi-puisi WS Rendra dalam antologi puisi "*Blues untuk Bonnie*"; (5) Gambaran hasil analisis struktur semiotik dapat diungkap nilai-nilai humaniora; (6) Pengungkapan nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "*Blues untuk Bonnie*" karya WS Rendra sebagai model kajian puisi yang relevan dengan pengajaran sastra; dan (7) Membuat simpulan dari hasil kajian struktural semiotik dan nilai-nilai humaniora.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu tabel-tabel analisis kerja berdasarkan fokus-fokus penelitian. Tabel-tabel tersebut adalah tabel analisis puisi berdasarkan kajian struktural yang terdiri atas struktur batin dan struktur fisik, serta tabel nilai-nilai humaniora berdasarkan kajian struktural semiotik. Sebagai instrumen penelitian, peneliti di sini dituntut untuk menganalisis secara cermat puisi-puisi yang dijadikan objek penelitian.

HASIL

Antologi puisi "Blues untuk Bonnie" karya WS Rendra berisi tiga belas puisi masing-masing berjudul: 1) Kupanggil namamu; 2) Kepada MG; 3) Nyanyian duniawi; 4) Nyanyian Suto untuk Fatima; 5) Nyanyian Fatima untuk Suto; 6) Blues untuk Bonnie; 7) Rick dari Corona; 8) Kesaksian tahun 1967; 9) Pemandangan senjakala; 10) Bersatulah pelacur-pelacur kota Jakarta; 11) Pesan pencopet kepada pacarnya; 12) *Nyanyian* angsa; dan 13) Khotbah.

Berdasarkan hasil analisis struktural semiotik antologi puisi Blues untuk Bonnie terbagi dalam tiga episode yakni: romantis, protes sosial/realita sosial, dan religius/spiritual. Episode romantis tergambar dalam puisi-puisi berjudul Kupanggil namamu, Kepada MG, Nyanyian duniawi, Nyanyian Suto untuk Fatima, Nyanyian Fatima untuk Suto, Blues untuk Bonnie, dan Rick dari Corona. Episode protes sosial/realita sosial tergambar dalam puisi-puisi berjudul Kesaksian tahun 1967, Pemandangan senjakala, Bersatulah pelacur-pelacur kota Jakarta, dan Pesan pencopet kepada pacarnya. Episode religius/spiritual terdapat dalam puisi berjudul Nyanyian angsa, dan puisi berjudul Khotbah.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues untuk Bonnie" karya WS Rendra, tersaji berikut ini.

Puisi berjudul Kupanggil namamu. Dilihat dari struktur batin puisi ini mengandung tema kedukaan hati karena cinta; penyair merasakan duka yang dalam dan amat kesepian karena ditinggal pergi oleh sang kekasih. Dalam puisi ini ditemukan nada kecewa dan penuh penyesalan, dan amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa kehidupan masa lalu berpengaruh terhadap masa kini dan masa depan. Itulah sebabnya maka hidup ini jangan disia-siakan.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata konotasi dengan imaji visual dengan suasana dan rasa. Majas yang digunakan

adalah personifikasi, asosiasi, dan pleonasme dengan tipografi berbentuk balada.

Puisi ini mengisahkan pengorbanan si aku untuk menemui kekasih pujaannya. Meskipun harus meninggalkan rumah dan mengorbankan adat istiadat, dan tak kenal waktu si aku terus mencari dan memanggil kekasihnya, namun semua pengorbanannya sia-sia. Dalam usaha mencari kekasihnya si aku dihantui oleh perbuatan-perbuatan masa silamnya sampai ia menyadari siapa dirinya.

Puisi berjudul Kepada MG. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema dinamika kehidupan; penyair bernostalgia dengan kehidupan masa lalu dengan nada penyesalan, dan amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa segala kenangan masa lalu biarlah berlalu, jadikan masa lalu yang kelam sebagai pembelajaran dalam kehidupan menapaki masa depan.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini menggunakan denotasi dan konotasi seperti birahi, berbiak, ranjang basah, blonda, bajingan, dan menganiaya dengan imaji rasa seperti alkohol, resah, dan gairah. Majas yang digunakan adalah metafora, kiasan, asosiasi dengan tipografi berbentuk puisi, narasi, dan balada.

Puisi ini menggambarkan suasana romantis yang mengungkap realitas kehidupan. Realitas kehidupan yang bebas sebagaimana terdapat dalam larik puisi: *Engkau masuk ke dalam hidupku/ di saat yang rawan. / Aku masuk ke dalam hidupmu/ di saat engkau bagai kuda/ beringas/ butuhkan padang.* Puisi ini memberikan visualisasi tentang persetubuhan. Ketidakmengertian seorang lelaki terhadap perempuan, //Duka yang tidur dengan berahi/ telah beranak dan berbiak/ Ranjang basah oleh keringatmu/ dan sungguh aku katakan: engkau belut bagiku/ Adapun maknanya: meski kukenal segala liku tubuhmu/ suknamu luput dalam genggamannya. / /

Puisi berjudul Nyanyian Duniawi. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema romantisme/gairah kehidupan; penyair mengungkap sisi romantisme erotis dengan nada mesra penuh gairah. Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa sebagai generasi muda,

sebaiknya manusia mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan menjaga diri dari godaan-godaan duniawi.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata kiasan dengan imaji visual, pendengaran, gerak, rasa/kesedihan. Majas yang digunakan adalah personifikasi, repetisi, dan simile dengan tipografi berbentuk puisi bebas.

Puisi ini mengandung sifat romantis, gairah hidup yang dinyatakan melalui baris *Kudekap ia/ bagai kudekap hidup dan matiku.* Dalam puisi ini penyair mengungkapkan bagaimana nilai-nilai moral yang telah dirusak melalui penggambaran hubungan dengan gadis di bawah umur yang mengakibatkan cemoohan.

Puisi berjudul Nyanyian Suto untuk Fatima. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik/protes sosial; penyair merasa gerah dan geram terhadap para pejabat pemerintahan yang tidak memperhatikan masyarakat kecil. Dalam puisi ini ditemukan nada sinis dan pasrah dilukiskan penyair karena rakyat yang melawan pemerintah akan dihukum bahkan dibunuh. Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah agar masyarakat tidak perlu takut dengan dominasi pemimpin pemerintahan yang serakah dan korupsi, dan jangan mudah menyerah dan putus asa karena pasti akan ada jalan keluar.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata konotasi dengan pengimajian taktil/ sentuhan, visual/penglihatan, auditif/pendengaran, olfactory/penciuman, gustatory/engecap, dan kinestetik/gerak. Majas yang digunakan adalah personifikasi, metafora, simile, sinestesia, dan alegori dengan tipografi berbentuk puisi bebas dan kontemporer.

Suto dan Fatima adalah ikon rakyat biasa. Suto dan Fatima juga merupakan simbol rakyat kecil yang dimtimidasi oleh seorang pemimpin/pemerintah yang sedang berkuasa dan lupa akan rakyatnya. Pemerintah tidak peduli dengan kesusahan atau penderitaan orang lain. Nyanyian Fatima untuk Suto juga merupakan indeks kepasrahan rakyat kecil terhadap penguasa yang sombong namun tetap masih sedikit berharap. Kedua puisi ini mengandung nilai moral

membangkitkan semangat hidup masyarakat yang sudah lama tertekan. Aspek simpati yang ditunjukkan oleh penyair adalah bahwa masyarakat telah menjadi budak oleh para pemimpin dan menjadi korban kepentingan mereka. Wujud empati yang ditunjukkan adalah penyair juga merasakan kehidupan khalayak masyarakat kecil lainnya. Aspek kepedulian ditunjukkan dengan protes terhadap sistem pemerintahan. Dalam puisi ini juga terdapat aspek kebersamaan dan toleransi.

Puisi berjudul Nyanyian Fatima untuk Suto. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik/protes sosial; sama seperti puisi berjudul Nyanyian Suto untuk Fatima, dalam puisi ini penyair merasa gerah dan geram terhadap para pejabat pemerintahan yang tidak memperhatikan masyarakat kecil. Dalam puisi ini ditemukan nada sinis dan pasrah dilukiskan penyair karena rakyat yang melawan pemerintah akan dihukum bahkan dibunuh. Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah agar masyarakat tidak perlu takut dengan dominasi pemimpin pemerintahan yang serakah dan korupsi, dan jangan mudah menyerah dan putus asa karena pasti akan ada jalan keluar.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata konotasi dengan pengimajian taktil/sentuhan, visual/penglihatan, auditif/ pendengaran, olfactory/ penciuman, gustatory/ pengecap, dan kinestetik/gerak. Majas yang digunakan adalah personifikasi, metafora, simile, sinestesia, dan alegori dengan tipografi berbentuk puisi bebas dan kontemporer.

Suto dan Fatima adalah ikon rakyat biasa. Suto dan Fatima juga merupakan simbol rakyat kecil yang diintimidasi oleh seorang pemimpin/pemerintah yang sedang berkuasa dan lupa akan rakyatnya. Pemerintah tidak peduli dengan kesusahan atau penderitaan orang lain. Nyanyian Fatima untuk Suto juga merupakan indeks keparahan rakyat kecil terhadap penguasa yang sombong namun tetap masih sedikit berharap. Kedua puisi ini mengandung nilai moral membangkitkan semangat hidup masyarakat yang sudah lama tertekan. Aspek simpati yang ditunjukkan oleh penyair adalah bahwa

masyarakat telah menjadi budak oleh para pemimpin dan menjadi korban kepentingan mereka. Wujud empati yang ditunjukkan adalah penyair juga merasakan kehidupan khalayak masyarakat kecil lainnya. Aspek kepedulian ditunjukkan dengan protes terhadap sistem pemerintahan. Dalam puisi ini juga terdapat aspek kebersamaan dan toleransi.

Puisi berjudul Blues untuk Bonnie. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik sosial; penyair merasa marah, berang dan tak percaya dengan keadaan yang ada. Dalam puisi ini ditemukan nada sinis, dan amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah agar pembaca tetap memiliki semangat untuk kemajuan bangsa.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak dipengaruhi kata-kata bahasa daerah dengan pengimajian penglihatan/visual, perabaan, dan pendengaran. Majas yang digunakan adalah personifikasi dan metafora dengan tipografi berbentuk puisi bebas.

Blues untuk Bonnie adalah puisi yang berbentuk narasi yang bercerita tentang pengalamannya sewaktu berada di New York. Dalam puisi ini penyair banyak menggunakan gaya-gaya sindiran untuk merekam momen-momen ironis dimana penyair memaparkan sebuah kontradiksi budaya dan kesenjangan-kesenjangan dalam masyarakat yang dilambangkan dengan sorga dan neraka.

Puisi berjudul Rick dari Corona. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema dinamika kehidupan; penyair mengungkapkan rasa rindu dengan nada gelisah, dan amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah agar pembaca menghargai hidup, buat diri lebih bermakna, baik untuk diri sendiri juga untuk orang lain.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata kiasan dengan pengimajian penglihatan/visual, penciuman, dan pendengaran. Majas yang digunakan adalah personifikasi, kiasan, metafora, dan asosiasi dengan tipografi berbentuk puisi bebas.

Rick dari Corona merupakan puisi yang berisi kritik sosial. Puisi ini menceritakan dinamika kehidupan bagaimana perselingkuhan

dan juga praktik perselingkuhan berlangsung. Bagaimana kehidupan yang diperankan oleh Rick dan Betsy dengan kehidupan bebas yang melahirkan satu penyakit yaitu rajasinga.

Puisi berjudul Kesaksian Tabun 1967. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik sosial; penyair merasa sedih melihat keadaan bangsa Indonesia. Dalam puisi ini ditemukan nada sinis, dan amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa hendaklah kita menjadi orang yang pantang menyerah, jangan sampai terbawa kejamnya dunia yang seakan memberontak oleh ulah pemimpin Negara itu sendiri.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata denotasi, konotasi, idion, dan kasar dengan pengimajian penglihatan/visual, penciuman, pendengaran, dan rasa. Majas yang digunakan adalah metafora, kiasan, dan asosiasi dengan tipografi berbentuk narasi bentuk bebas.

Puisi ini berisi kritik sosial. Sang penyair menggambarkan pemberontakan untuk dunia yang sudah rusak, yang dihancurkan oleh tangan-tangan yang tak bertanggungjawab. Penyair atau Rendra ingin memberikan kesaksian mengenai kondisi Indonesia pada tahun 1967. Melalui puisi ini juga penyair menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi bangsa Indonesia dengan berkuasanya rezim orde baru yang tergambar // Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja.// Kata *baja* berarti keras dan kuat, menggambarkan bahwa Indonesia pada saat itu berada di tangan penguas yang otoriter. Penggunaan kata *baja* sangat tepat dipilih oleh Rendra karena baja merupakan logam yang kuat sehingga tepat jika digunakan untuk mewakili simbol kata kuat. Rendra juga menyatakan simpatinya dengan mengungkapkan daya kritis terhadap rezim orde baru sebagaimana yang dinyatakan dalam baris puisi //Kaca dan tambang-tambang yang menderu.// Aspek moral dalam puisi ini ditunjukkan melalui kekecewaan Rendra terhadap penanaman modal asing di Indonesia di satu sisi terjadi kerusakan lingkungan sebagai dalih pembangunan dengan terjadinya pengerukan serta eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya

alam. Aspek moral juga ditunjukkan dengan penggambaran betapa rendahnya derajat bangsa Indonesia meskipun telah merdeka rakyat masih ditindas oleh bangsa asing (digambarkan sebagai *lonteyang merdeka*).

Puisi berjudul Pemandangan Senjakala. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik sosial; penyair merasa marah dan diungkapkan dengan nada keras penuh emosi. Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa hendaklah kita sebagai makhluk Tuhan jangan mudah tergiur dengan harta yang banyak dan menghalalkan segala cara untuk menjadi kaya raya.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata denotasi dan konotasi dengan imaji visual, pendengaran, gerak, dan rasa/kesedihan. Majas yang digunakan adalah personifikasi, metafora, dan asosiasi dengan tipografi berbentuk puisi bebas.

Pemandangan Senjakala menceritakan pertumpahan darah. Dalam puisi ini Rendra menggambarkan tidak adanya toleransi pemerintah terhadap rakyatnya. Hal ini digambarkan dengan perlakuan semena-mena dalam menjalankan tugas pemerintahan. Tidak ada rasa kepedulian dan rasa kebersamaan.

Puisi berjudul Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik sosial; penyair melukiskan rasa kecewa dan geram atas ulah para birokrat negara. Dalam puisi ini ditemukan nada marah dan nada perjuangan, dan amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa perjuangkan apa yang menjadi hak kita karena semua manusia di hadapan Tuhan derajatnya sama, yang membedakannya adalah amal ibadahnya kepada Tuhan dan sesama manusia ketika masih hidup di dunia.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata denotasi dan konotasi dengan imaji visual/penglihatan, taktil/ sentuhan, audifit/pendengaran, olfactory/penciuman, gustatory/pengecap, dan kinestetik/gerak. Majas yang digunakan adalah metafora, asosiasi, dan pleonasme dengan tipografi puisi narasi yang panjang berbentuk balada.

Dalam puisi Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta Rendra mengungkap sebuah fakta dari sosok yang selama ini tersisih dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Puisi ini merupakan sebuah cermin dari ketidakadilan sosial terhadap kaum perempuan yang oleh Rendra justru menjadi pejuang yang bisa membongkar kedok-kedok palsu aparat pemerintahan. Puisi ini juga merupakan kritik sosial. Hal utama yang menjadi unsur pokok adalah pengangkatan derajat perempuan, khususnya perempuan yang dianggap kaum marjinal dan dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat. Tokoh utama dalam karya sastra tidak hanya mewakili pemikiran pengarang tetapi juga pengorbanan dari pengarang untuk menyebarkan pengaruhnya.

Puisi berjudul Pesan Pencopet kepada Pacarnya. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik sosial; penyair mengungkapkan rasa kecewanya dengan nada tegas. Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa rakyat kecil harus berani melawan pemerintah yang otoriter dan sewenang-wenang.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata denotasi, konotasi, dan kata-kata yang sulit dimengerti, dengan imaji visual/penglihatan, perabaan, pendengaran, gerak, dan rasa. Majas yang digunakan adalah personifikasi, metafora, dan asosiasi dengan tipografi puisi dialog berbentuk balada.

Puisi ini berisi realitas sosial, merupakan kritik yang pedas berkaitan dengan pembalasan kecurangan yang dilakukan oleh para penguasa yang dinyatakan melalui simbol-simbol: *Oplet-oplet memasang lampu/ Perempuan-perempuan memasang gincu/ Aku rindu tanganmu untuk mengusapku/ Mentari nggloyor muntah di laut/ Mabuk napas orang Jakarta/ O, angin/ O, abang/ Sarapku sudah gemetar/ Menanti lidahmu/ Njalati tubuhku/*

Puisi berjudul Nyanyian Angsa. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema kritik sosial; penyair mengungkapkan rasa prihatinnya dengan nada protes dan sendu. Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa kasihanilah sesama manusia karena manusia di hadapan Tuhan derajatnya sama, yang membedakannya adalah amal ibadah manusia saat manusia itu hidup di dunia.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini banyak menggunakan kata-kata denotasi dan konotasi dengan imaji visual/penglihatan, taktil/sentuhan, auditif/pendengaran, olfactory/penciuman, gustatory/pengecap, dan kinestetik/gerak. Majas yang digunakan adalah simile, kiasan, personifikasi, dan hiperbola dengan tipografi puisi narasi yang panjang berbentuk balada.

Nyanyian Angsa menceritakan bagaimana Tuhan menunjukkan tentang pelajaran hidup dan cobaan atas kesalahan dan dosa yang dilakukan hambaNya. Semua orang bahkan berusaha menghindari, orang-orang, dokter, bahkan pemuka agama seharusnya mampu memberi jalan yang lurus serta petunjuk menuju kebaikan. Seseorang yang dengan penyakit di tubuhnya mencoba untuk mencari pengampunan, melakukan perjalanan jauh, menelusuri aspal dan jalanan berdebu, hingga sampailah pada suatu tempat di pedesaan. Yang menarik adalah ketika Rendra menggambarkan bahwa malaikatpun mempunyai sikap antipati terhadap orang tersebut, dia selalu menatap dingin dan kejam. Dia selalu berusaha untuk menikamkan pedangnya. Hingga satu peristiwa terjadi ketika wanita sudah berada di penghujung harapan, ketika wanita sudah sampai pada tirik lemahnya. Seorang lelaki datang, dari penggambaran fisik, sekilas lelaki itu adalah Yesus. // *la jumpai bekas-bekas luka di tubuh pahlawannya/ Di lambung kirij Di dua telapak tangan/ Di dua tapak kaki //*. Hal ini pula yang menyebabkan malaikat terdiam setelah sebelumnya berapi-api untuk memberikan siksaan kepada si pelacur (Maria Zaitun). Maria Zaitun merupakan simbol rakyat kecil yang tertindas. Secara keseluruhan *Nyanyian Angsa* merupakan sebuah karya yang memuat gagasan dalam bentuk kritik sosial atau kritik kemanusiaan.

Puisi berjudul Khotbah. Dilihat dari struktur batin puisi ini memiliki tema religius; penyair merasa bimbang dan terombang-ambing dengan agama yang dianut oleh penyair. Dalam puisi ini ditemukan nada marah pada kemunafikan orang-orang yang mengatasnamakan agama yang mereka anut. Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa janganlah menghakimi orang lain karena kita sama-sama manusia berdosa; hubungan dengan Tuhan tidak hanya dibangun dengan seringnya orang pergi ke tempat ibadah

ataupun mendengarkan Khotbah, tetapi dibangun dengan kekhusyukan dan kesiapan hati untuk bertemu dengan Tuhan dan menjalankan perintah-perintahNya agar selamat hidup di dunia dan akhirat.

Dilihat dari struktur fisik puisi ini menggunakan kata-kata yang memikat dan unik dengan imaji visual/penglihatan, taktil/sentuhan, auditif/pendengaran, olfactory/penciuman, gustatory/engecap, dan kinestetik/gerak. Majas yang digunakan adalah perumpamaan, perbandingan, kiasan, pelambangan, personifikasi, hiperbola, metafora, dan sarkasme dengan tipografi puisi narasi berbentuk balada.

Puisi ini merupakan salah satu puisi yang menarik karena kepedulian Rendra kepada umat Katolik. Daya tarik paling utama dari puisi ini adalah keindahan kata-katanya yang dapat menyatukan kesan sadis dan konyol sekaligus yang disampaikan dengan gaya bahasa yang unik dan terkadang menyelipkan majas sarkasme, seperti dalam baris lalu *tububnja dicincang/*. Kemudian kesan konyol dapat dilihat dalam kata-kata seperti *cinta di belukar/*, *cinta di toko Arab /*, dan *cinta di belakang halaman gereja/*. Yang tak kalah menarik juga adalah keberanian Rendra menulis puisi yang mengangkat tema religius, namun berisi pemberontakan di dalamnya. Dalam puisi ini diceritakan para jemaat sangat membutuhkan pemahaman mendalam terhadap keyakinannya, namun tidak terpenuhi. Akibatnya mereka lepas kendali dan memberontak karena tidak memiliki pedoman hidup. Pemberontakan ini diakhiri dengan tidak dihiraukannya lagi apa yang diperintahkan oleh ajaran agama tersebut.

Puisi ini juga merupakan gambaran atas pergolakan batin Rendra sendiri terhadap Katolik. Seakan-akan Rendra mempertanyakan apakah keyakinannya ini benar-benar dapat dijadikan pedoman hidup atau tidak. Rendra seperti tidak percaya diri dengan ajaran agamanya yang dituliskannya dalam wujud padri muda yang tidak mampu memberi pencerahan tentang ajaran agama kepada para jemaat. Kemudian bait-bait puisi yang menuliskan kerusuhan di gereja seperti menggambarkan pemberontakan seseorang yang hidupnya tidak memiliki arah dan pedoman. Secara keseluruhan puisi ini menunjukkan pemberontakan yang terjadi karena ketidakpuasan

akan apa yang diajarkan oleh ajaran Kristiani. Hal ini menunjukkan dekadensi moral sang penyair. Puisi Khotbah menunjukkan perasaan Rendra yang kontradiktif saat itu.

SIMPULAN

Nilai humaniora ditinjau dari struktur batin dapat disimpulkan sebagai berikut. Tema (*sense*) yang mendominasi ketigabelas puisi dalam antologi "*Blues untuk Bonnie*" adalah kritik sosial/protes sosial. Tema-tema ini tidak disampaikan secara gamblang tetapi melalui simbol-simbol 'tanda-tanda semiotik. Rasa (*feeling*) yang mendominasi adalah kegelisahan batin. Nada (*tone*) adalah nada sinis, nada protes. Tujuan, amanat (*intention*):*kita*. harus peduli, memiliki rasa humanis terhadap masyarakat tertindas, terlebih rakyat kecil, miskin tak berdaya, kaum marjinal 'ketertindasan orang yang mampu bicara)

Nilai humaniora ditinjau dari struktur fisik dapat disimpulkan bahwa tipografi ketigabelas puisi dalam antologipuisi "*Blues untuk Bonnie*" umumnya merupakan puisi narasi berbentuk balada atau puisi narasi yang berakhir dengan kesedihan. Penggunaan gaya bahasa yang mendominasi pada ketigabelas puisi Rendra adalah metafora, kemudian personifikasi, disusulsimile, asosiasi, hiperbola dan sinisme. Citraan yang digunakan Rendra cenderung citra visual, dapat dilihat dan dirasakan.

Nilai-nilai humaniora berdasarkan kajian semiotik terdapat nilai moralitas, simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kebersamaan, dan toleransi.

Puisi-puisi Rendra dapat memberikan pengaruh terhadap cara orang berpikir mengenai moralitas dalam kehidupan karena melalui puisi-puisinya pembaca dapat menyadari tentang hal yang baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri maupun bangsanya. Puisi-puisi Rendra merupakan salah satu sarana ampuh untuk memahami tentang moralitas agar manusia dapat memanusaiakan manusia lain.

Rasa simpati Rendra digambarkan melalui puisi-puisinya mengenai keadilan di negeri yang katanya negara hukum serta kebohongan pemimpin dalam memimpin rakyat kecil yang masih banyak dijumpai kelaparan dan kemiskinan, dan penindasan dimana-mana. Rendra menggambarkan rasa simpatinya lewat puisi yang memuat adegan percintaan, kekonyolan hidup, religiusitas, dunia perselangkangan, pemberontakan sosial, beberapa *setting* tempat di luar negeri, kegalauan jiwa, dan beragam lontaran-lontaran pedas Rendra terhadap para penguasa Orde Baru di Indonesia waktu lalu.

Rasa empati Rendra digambarkan lewat puisi-puisinya, dengan nada protes yang mencoba memberitahu kepada semua orang, bahkan memberi tahu kepada semua orang yang ada di dunia ini bahwa apa yang diinginkan pemerintah melalui program-program kerja yang mengarah pada masyarakat kecil hanyalah suatu kepalsuan belaka. Program-program yang selama ini digulirkan para politikus hanya untuk menambah kantong mereka sendiri. Para politikus bahkan tidak melihat keadaan rakyatnya secara langsung dan hanya bekerja dibalik bangunan yang mewah.

Rasa kasih sayang yang digambarkan dalam antologi puisi "*Blues Untuk Bonnie*" sanggup menggugah rasa humanis pembaca. Imajinasi pembaca dapat dibawa ke dalam alam atau suasana batin yang mendasar dan bersifat murni-humanisme, karena mengemban misi kebenaran dan kemanusiaan/ humanisme. Rasa kasih sayang yang murni-humanisme itu sanggup menggedor hati sanubari pembaca tentang kedirian kita sebagai manusia yang sering terbelenggu karena terjepit oleh berbagai keadaan buruk dan tidak manusiawi.

Dalam puisi-puisi Rendra terdapat gambaran proses kepedulian membangun humanisme/ kemanusiaan dan kemasyarakatan. Rendra tidak malu memasuki tempat-tempat orang kecil seperti berdiskusi dengan para pelacur, para pedagang kaki lima (PKL). Rendra mengabarkan ketertindasan orang-orang yang

tidak mampu bicara sehingga puisi -puisinya bukanlah suatu hiburan semata. Puisi-puisi Rendra menunjukkan sikap kepedulian karena mampu berbicara tentang realita dan ketidakadilan.

Rendra ingin memperlakukan manusia lain selayaknya manusia yang memiliki kodratnya sebagai manusia, kebersamaan, dan menghormati pendapat orang lain. Sikap kebersamaan bagi Rendra merupakan hal yang sangat penting dan berguna agar antar negara sadar bahwa negara lain penduduknya juga manusia. Dan selayaknya bagi negara yang melakukan tindakan tidak manusiawi, harus dikecam dan dilawan. Hal ini harus dimiliki oleh setiap pemimpin negara yang bersangkutan. Pemimpin-pemimpin yang memiliki jiwa humanis yang dibutuhkan agar dunia menjadi tenteram.

Rasa toleransi dilukiskan lewat puisi-puisi yang digubah dengan memasukkan unsur kritikan yang ditujukan pada pemerintah supaya pemerintah mengetahui keadaan masyarakat kelas bawah itu seperti apa.

Rendra menggunakan pendekatan kontesktual yang mengungkapkan kegelisahan batin dan kegelisahan politik/protes sosial yang ada dalam dirinya. Ia bertoleransi melihat keadaan yang terjadi di sekelilingnya, kemudian menggambarkan lewat teks puisinya yang menghubungkan dengan dunia luar, yakni kondisi sosial masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Penelitian tentang nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi *Blues untuk Bonnie* karya WS Rendra suatu kajian struktural semiotik ini baru merupakan sebagian dari penelitian humaniora dan penelitian puisi dengan kajian struktural semiotik. Masih banyak karya-karya sastra jenis prosa, drama, atau puisi lainnya yang dapat dijadikan objek penelitian dengan menggunakan kajian atau pendekatan yang berbeda untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter bagi siswa atau mahasiswa. Untuk itulah maka perlu adanya penelitian lanjutan.

Implementasi temuan penelitian berupa pengungkapan nilai-nilai humaniora ditinjau dari kajian struktural semiotik dalam antologi puisi Blues untuk Bonnie dapat memberikan sumbangan terhadap pengajaran sastra di sekolah lanjutan atau perguruan tinggi dalam bentuk penyusunan bahan ajar atau pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1980. *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Boulton, Marjori. 1979. *Teaching Literature Overseas*, Pragmon Press. British Council.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistic and the Study of Literature*, London: Roudedge & Kegan Paul.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Perangkat Pembelajaran, KTSP SMA, 2008.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary: an Introduction*. Minneapolis: University Of Minnesota Press.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligencies*. New York: Basic Books..
- , 2007. *Five Minds for the Future* Boston MA: Harvard Business School Press.
- Hawkers, Terence. 2003. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen. http://1dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn—detail&d_id=3663
- <http://jabrohim.wordpress.com/2009/02/28/Strukturalisme-Semiotik/03d> (diundub tanggal 25Maret2012)
- <http://www.jstor.org/stable/2025464> (diundub tanggal 25 Maret 2012).
- Jabrohim. *Strukturalisme Semiotik*. (online) 2009.
- Urhasim, Ahmad, www.korantempo.com. 2010.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra WS. 1993. *Blues Untuk Bonnie*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Richards, IA. 1976. *Practical Criticism*, London: Roudedge and Kegan Paul.
- Suryami. 2008. *Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Puisi Mimpi dan Pretensi Karya Toeti Ileraty Sebuah Kajian Feminisme*, Tesis Program Pascasarjana. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene. 1990. *Teori Kesusesteraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*, England: Penguin Book Ltd.